

Eksotika Dan Makna Simbolis Tari Slem pang Ornas Kaliwunggu - Kabupaten Lumajang

Diterima:

20 Juni 2022

Revisi:

26 Juni 2022

Terbit:

2 Juli 2022

Lilis Lestari

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

Surabaya, Indonesia

E-mail: lilislestari@stkw-surabaya.ac.id

Abstrak— Kabupaten Lumajang yang memiliki banyak kasanah budaya tradisi yang salah satunya adalah Tari Slem pang Ornas yang ada di Desa Kaliwungu - Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Bentuk kreativitas dan pertunjukan tari salempang Ornas ini merupakan peristiwa penting yang memiliki makna simbolis yang di sajikan, yakni sebuah bentuk visual yang melambangkan suatu ekspresi budaya lokal dan ungkapan masyarakat melalui bentuk kesenian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif karena pembahasannya mendeskripsikan koreografi. Pengkajian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah bagaimana Bagaimana Keunikan dan Eksotika serta Makna Simbolis Tari Slem pang di masa kini. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Slem pang Ornas dari awal disajikan sampai terjadi perkembangan dikarenakan faktor apa dan bagaimana bentuk kreaitivitas yang dilakukan seniman sehingga menjadi eksotika destinasi wisata kota Lumajang sebagai produk budaya lokal tentang sajian tari tradisional.

Hasil paparan disimpulkan bahwa tari Slem pang Ornas desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berbentuk tarian rakyat yang mengekspresikan tentang kehidupan masyarakat pedesaan dimana dimasa penjajah Belanda pada warga pribumi yaitu adanya tanam paksa (kerja paksa) yang dilakukan penjajah Belanda. Pola gerakan mencerminkan satu sikap dan perilaku kehidupan masyarakat pribumi dan Belanda baik secara pribadi atau sosial maupun secara kolektif. Tari Slem pang Ornas adalah sebuah pertunjukan tari yang memiliki beberapa médium, gerak, suara, dramatik, dan lawakan. Nilai-nilai tari Slem pang ornas yang memiliki karakter yang multi unik serta menarik sebagai apresiatif masyarakat kemampuan untuk memberikan repons untuk memperkirakan nilai estetik suatu karya seni atau kondisi lingkungannya.

Hasil temuan penelitian ini, perkembangan jaman dan banyaknya dunia hiburan yang disampiakan lewat media elektronik, serta kurangnya perhatian dari pemerintah bahwa tari Slem pang Ornas mengalami sedikit kemunduran dari peristiwa Covid -19, hampir 2 tahun tidak aktif membuat menurunnya sektor ekonomi kreatif yang menjadi aset kunjungan wisata budaya di Kabupaten Lumajang. Hal ini terbukti menurut nara sumber, pertunjukan tari Slem pang Ornas pada sebelumnya 25 kali pentas dalam satu bulan, namun karena Covid menjadi berkurang dratis hingga tidak pernah sama sekali.

Kata Kunci— Eksotika, Makna Simbolis, Tari Salempang Ornas

Abstract— Lumajang Regency which has many traditional cultural treasures, one of which is the Ornas Slem pang Dance in Kaliwungu Village - Tempeh District, Lumajang Regency. This form of creativity and performance of the Ornas Salempang dance is an important event that has a symbolic meaning that is presented, namely a visual form that symbolizes an expression of local culture and community expression through this art form.

This study uses a qualitative method and is a descriptive study because the discussion describes the choreography. The study in this study is limited to the problem of how the uniqueness and exotica and the symbolic meaning of the Slem pang dance are today. The purpose of the study was to determine and describe the form of the Slem pang Ornas dance performance from the beginning it was presented until it developed due to what factors and how the form of creativity was carried out by the artist so that it became an exotica tourist destination in Lumajang as a local cultural product about traditional dance offerings. The Slem pang Ornas dance is a dance performance that has several mediums, movements, sounds, dramas, and jokes. The values of the Slem pang ornas dance, which have unique and interesting

multi-characteristics, are an appreciation of the community's ability to provide responses to estimate the aesthetic value of a work of art or environmental conditions.

The results of the presentation concluded that the Slem pang Ornas dance in the village of Kaliwungu, Tempeh District, Lumajang Regency was in the form of a folk dance that expressed the life of rural communities where during the Dutch colonial era the natives were forced to cultivate (forced labor) carried out by the Dutch colonialists. The pattern of movement reflects an attitude and behavior in the life of the indigenous and Dutch people, either personally or socially or collectively.

The results of this study, the development of the era and the number of entertainment worlds that are conveyed through electronic media, as well as the lack of attention from the government that the Slem pang Ornas dance has experienced a slight setback from the Covid -19 event, almost 2 years of inactivity has resulted in the decline of the creative economy sector which is an asset for cultural tourism visits. in Lumajang Regency. This is proven according to sources, the Slem pang Ornas dance performance previously performed 25 times in one month, but due to Covid it has decreased drastically to never at all.

Keywords— Exotic, Symbolic Meaning, Salempang Ornas Dance

I. PENDAHULUAN

Bentuk kreativitas karya-karya tari di Jawa Timur merupakan "*local genius*" masyarakat setempat sebagai perwujudan eksistensi kreativitasnya. Bentuk kreativitas sebagai sebuah penghargaan dan dihormati masyarakat yang senang sebagai penyangga. Maka bagi seniman seharusnya melangkah pasti untuk segera memproduksi karya-karya yang berkualitas dan terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sekaligus sebagai bentuk kreativitas seni yang sangat bernilai. Fungsi seni pertunjukan menurut Gendon Humardani harus dipandang dari garapan mediumnya dan kebutuhan kita sekarang. Tari sebagai salah satu cabang seni pertunjukan juga sependapat dengan pendapat gendon, dimana pertunjukan tari masa kini seyogyanya dapat menyesuaikan dengan situasi era jaman sekarang. Tari adalah salah satu produk budaya lokal yang terdapat diberbagai daerah di Indonesia yang bermedium pokok gerak tubuh yang disertai dengan berbagai komponen pendukungnya (Humardani, 1991). Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistik garapannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif adalah jenis-jenis tari yang mempunyai kesederhanaan dalam bentuk-bentuk gerak, iringan, kostum, rias, tata panggung, serta perlengkapan menari dan mempunyai nilai magis atau sakral. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Sudarsono, 1977).

Tari Slem pang Ornas sebagai produk budaya merupakan fenomena menarik, karena mengandung nilai-nilai budaya yang terkait dengan sejarah, peristiwa, situasi, sehingga perlu di apresiasi, ungkapan bahasa dan kesenian khususnya seni tari, yang mengandung pesan-pesan budaya masyarakat Kabupaten Lumajang. Dilihat dari segi bentuk ungkapan berkesenian, pertunjukan tari salempang ornas yang memiliki keunikan, sudah mau di tinggalkan masyarakatnya, namun ada upaya pengembangan kreativitas penataan koreografi untuk

diapresiasi, dikaji, karena merupakan khasanah kesenian tradisional di Jawa Timur memiliki nilai simbolik. Tari di sisi lain merupakan media komunikasi dan ritual manusia dengan alam maupun kekuatan supranatural, sebagai seorang penari tidak hanya dituntut untuk menari, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna yang ada dalam tarian yang dibawakannya. Untuk menyampaikan makna dari sebuah tarian tidak cukup hanya melalui gerak, tetapi diperlukan elemen-elemen dalam seni pertunjukan. Elemen-elemen dalam pertunjukan tersebut diantaranya: tata rias, tata busana, iringan, properti, desain lantai, desain lampu, dan tema (Bouvier, 2002).

Asal Usul tari salempang di desa Kaliwunggu Kec Tempeh Kabupaten Lumajang untuk di sentuh estetika lokal yang menjadi kekuatan etnis di Kabupaten Lumajang Jawa Timur-Indonesia. Kesadaran masyarakat yang sudah mulai merambah di pelosak desa dan kecamatan kini menarik untuk di kaji menjadi aset budaya lokal yang perlu di lestarikan dan di pertahankan kekuatan lokal Genius, menjadi pengkayaan roh tradisi di Jawa Timur-Indonesia pada saat kantong-kantong seni tradisi banyak menjadi rised dengan harapan akan mendapatkan seberkas sinar pelestarian budaya lokal yang mampu bersaing secara global/milinial. Tari tersebut mempunyai keunikan gerak-gerak humoris komunikatif dengan penonton, namun yang paling menentukan karakter pertunjukan adalah peran ornas, karena ornas bisa berinteraktif dengan penonton secara langsung lewat tanya jawab yang dilontarkan oleh ornas. Tari ini merupakan salah satu bentuk tari yang terdapat didalam pertunjukan Topeng sandur Madura tari ini bertemakan kepahlawanan, karena di dalam tarian tersebut terdapat cerita memiliki tujuan simbolik sindir-sindiran yang terhadap Belanda yang pada saat itu menjajah Negara Indonesia. Sindiran tersebut dituangkan dalam gerakan dan kata- kata yang humoris. La Mery mendefinisikan bahwa tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan.Untuk menjadi bentuk yang nyata maka seniman mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif (Mery, 1986).

Kata simbolisasi mengacu kepada suatu proses atau kegiatan, ada gerak pemikiran manusia yang dinamis. Karena merupakan proses, terjadi suatu proses perubahan secara gradual atau bertahap menuju suatu *goal* (sasaran). Terjadinya simbolisasi karena adanya peralihan dari dunia pasif impresi semata-mata menuju suatu dunia yang lain merupakan ekspresi murni dari ide manusia. Proses simbolisasi menampakkan terjadinya kontak antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari proses ini menampakkan ide baru dari wadah simbol (suatu realitas baru) yang muncul dari interaksi antara akal manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya. Proses simbolisasi adalah proses pembentukan simbol yang merupakan ciri khas manusia. Proses ini tidak terdapat pada binatang, karena tidak mempunyai akal, nalar dan intuisi. Proses yang berlangsung terus-menerus dalam akal budinya, oleh sebab itulah manusia dikatakan makhluk bersimbol. Kebutuhan dasar ini jelas hanya terdapat pada manusia (Langer, 1957).

Bentuk pertunjukan tari ini, merupakan salah satu aset budaya lokal yang sangat perlu di deskripsikan dan di dokumentasikan sebagai destinasi wisata daerah, yaitu bagaimana masyarakat menyambut dengan antusias dan pemerintah setempat menjadi fasilitator dalam perkembangan budaya lokal, karena pertunjukan seni merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan (Sedyawati, 1980). Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah (Sumardjo, 2001).

Penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perspektif tari Slempong Ornas di Lumajang, karena penulis merasa peduli untuk perbendaharaan dan referensi mata kualiah Seni Pertunjukan Indonesia. Penulis menganggap berkewajiban untuk mendeskripsikan, mendokumentasikan serta melestarikan salah satu bentuk seni tradisional yang bisa sebagai komoditi pariwisata daerah Kabupaten Lumajang, maka dalam penelitian ini penulis berusaha semaksimal untuk mengungkap secara mendalam guna mencari data yang akurat. Berdasarkan paparan fenomena pada latar belakang ini dapat dirumuskan permasalahan bagaimana bentuk pertunjukan, makna simbolik dan eksotika tari Slempong Ornas di Desa Kaliwunggu Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?

II. METODE PENELITIAN

Mengingat bahwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian berupa artefak budaya yang tak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya komunitasnya, dan terkait dengan nilai-nilai estetis, pesan dan makna simbolis, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini, perspektif antropologis khususnya antropologis kesenian, yang tidak memandang kesenian sebagai wilayah otonom dan semata-mata bersifat intraestetik melainkan diletakkan dalam kerangka kebudayaan sebagai suatu sistem (Waskito, 1992).

Objek penelitian yang menyangkut manusia dengan segala hasil budayanya, yaitu Tari Slempong Ornas merupakan salah satu hasil budaya masyarakat di di desa Kaliwung- Kecamatan Tempeh- Kabupaten Lumajang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh Kabupaten-Lumajang, dimana kesenian itu hidup dan berkembang sesuai situasi kondisi masyarakat pada masa lalu dan sekarang. peneliti juga melakukan pengambilan data daerah lain, yang masih ada kaitanya dengan Tari Slempong Ornas, tidak menutup keungkin dan atau kenyataanya ada beberapa kelompok tari Slempong Ornas yang

ada di daerah lain. Sejak tahun 1978 di daerah Kecamatan sukodono, Jajak, dll juga ada tari Slempong Ornas, sehingga bisa menjadi pembanding dalam menggali data sifatnya untuk memberi penguat pernyataan nara sumber.

Data dikoleksi dengan mencari beberapa buku, hasil wawancara dan dokumen CD pertunjukan, penulis memperoleh keterangan tentang latar belakang awal keberadaan tari Slempong Ornas, kehidupan di masyarakat, dahulu sebagai fungsinya sebagai apa, bagaimana kesenian itu ada, peran seniman dan pemerintah daerah terhadap pelestarian kesenian local dan terutama Tari Slempong Ornas. Ada beberapa tulisan yang bisa di rujuk yakni hasil penelitian Mahasiswa UM malang, menurut keterangan nara sumber(dalam pelacakan).

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif, data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkandan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulana / verifikasi (Miles dalam Waskito, 1992). Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kabupaten Lumajang memiliki panorama yang indah dan Eksotik, sehingga patut mendapat perhatian untuk membangun ruang kunjungan wisata baik domestik atau manca negara. Tempat wisata yang menarik di Gunung semeru. Air terjun Ranu Pane Tumpak Sewu, Ranu kumbolo, Danau ranu pani,Air terjun Kabut Pelangi,Air terjun Kapas baru, Tanjakan Cinta Ranu Kumbolo, Goa Tetes, KebunTeh, Hutan Bambu, dst. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya yang masih kental, perpaduan antara beberapa agama serta suku menghasilkan kebudayaan yang beragam. Bagaimana warga lumajang, melestarikan budaya daerah yang di banggakan, hingga kini ada kesenian tradisi yang menarik antara lain jaran kenchak, topeng Kaliwungu, Putri kirana, dan Jaran Slining Ogoh-ogoh, tayup, Godril dll.

Keberadaan kesenian di daerah Lumajang khususnya di Kecamatan Tempeh dan sekitarnya, merupakan peninggalan nenek moyang, atau generasi Canggah, Buyut, dan kakek mereka. Bentuk kesenian diwariskan secara turun temurun dan biasanya masyarakat sekitar cenderung tidak mengetahui secara pasti kapan diciptakan, dan siapa penciptanya dst. Karena meregenerasi dengan bahasa tutur dan lisan. Hal ini sangat dipahami dan beralasan karena kesenian tradisional kerakyatan selalu dianggap sebagai milik masyarakat secara komunal dan kesenian dianggap sebagai bagian dari keberadaan suatu masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut pencipta kesenian rakyat mengingat waktu, pada jaman jepangkah, belanda, kemerdekaan, saat apa dan bagaimana itu di sajikan dalam rangka apa untuk

kepentingan apa. Berdasarkan pernyataan tersebut dari Nara Sumber, bahwa pencipta kesenian tradisional kerakyatan jarang diketahui dan tidak ada data-data tertulis sebagai pernyataan informasi. Apalagi kalau penciptanya sudah meninggal dan si keturunannya tidak melanjutkan, hampir tidak bisa di lacak, namun upaya itu masih bisa di lakukan karena ada kelompok yang bisa memberi keterangan, baik dari segi pengrawit, penari, pemain lawak, atau anggota yang lain. Kelompok kesenian itu yang bisa memberi keterangan penguat bagaimana asal muasal dan perkembangan kesenian itu terjadi. Misalnya tari Slempong Ornas di kaliwungu- kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Pola kehidupan masyarakat Desa Kaliwungu-Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, sangat menarik, sebab di daerah ini ada semacam harmonisasi dua suku dalam kehidupan bermasyarakat yang saling pengertian dan hidup rukun. suku Jawa dan Madura. Secara umum budaya dan tradisionalpun seiring dengan pola perilaku dan tuntutan masyarakat sebagai penyangga, tidak menutup kemungkinan akan tercermin sikap kerukunan, hidup gotong royong, saling tolong menolong, dan kehidupan kesenian sangat dipengaruhi oleh perilaku tersebut dan sebagai tuntutan masyarakat yang berkembang.

Pola pikir dan bentuk kesenian mereka sangat sederhana, bahkan yang terungkap gerak-gerak yang sangat sederhana, namun di balik kesederhanaan itu ada makna seperti yang terungkap dan tereksresi pada tari Slempong Ornas. gerakan sederhana, humoris, lucu, dan menghibur, namun dengan istilah Slempong itu menandakan gerakan kaki yang nyempang ke kanan dan nylempang ke kiri seperti silang (X). Dalam pertunjukannya. Sehingga menurut nara sumber, sampai tarian itu dinamakan tari Slempong Ornas. Hasil karya seni tersebut merupakan hasil kegiatan dan pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka, jadi bukan semata-mata ditekankan untuk mendapatkan hiburan. Sesuai dengan pernyataan diatas, kehadiran suatu bentuk kesenian tentunya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pelestarian kesenian tersebut. Seperti tari Slempong Ornas yang ada di desa Kaliwungu-Tempeh Lumajang sebagai objek penelitian ingin di ketahui bentuk pertunjukan, makna simbolis dan eksotika yang menarik di daerah Lumajang.

B. Paparan Data

1. Eksotika Tari Slempong Ornas

Desa Kaliwungu, memiliki produk kesenian Topeng yang sudah di legalitaskan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang pada tahun 2020, dan menjadi kebanggaan warga desa Kaliwungu, bentuk pertunjukan yang eksistensinya telah dinikmati oleh masyarakat dan di luar kota lumajang. Topeng kaliwungu dan Jaran kencak, Tari Slempong Ornas, Jaran Slining, Godril, Tayup dll merupakan produk kesenian tradisional yang perlu di upayakan perkembangannya. Kesenian merupakan legenda rakyat yang sangat erat dengan berdirinya situs religi desa atau pun kecamatan, sehingga semua memiliki nilai historis bagaimana asal usulnya, kapan dan siapa penciptanya akan di telusuri sebagai data penguat dan fakta.

Menurut pernyataan, tokoh masyarakat desa Kaliwungu kesenianya maju dan sebagai hiburan, kalau ada warga lain datang untuk mengunjungi atau datang untuk mencari hiburan karena ingin melihat kesenian Jaran kencak, topeng, tayub, Godril, tari Slempong Ornas, Jaran slining dll. Sehingga menurut beliau sangat diharapkan perkembangannya. Dengan tari slempong Ornas di tulis dan di pentaskan lagi masyarakat, mereka generasi muda akan menyenangi kembali tidak akan menghiraukan seni yang di yuo tober atau tik tok. Karena bagaimanapun warga akan terpengaruh kesenian dari luar yang menarik dan baru. Bagaimana kita memperkuat seni tradisional, namun juga melihat seni yang baru (Z. Abdi, Wawancara, 2022).

Pada umumnya sebagian besar penduduk desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh adalah petani, pedagang, peternak, dan pegawai, oleh karena itu hubungan masyarakat sangat erat, artinya saling mengenal satu sama lain. Hubungan semacam ini kebanyakan hanya terdapat di dalam satu kelompok kecil atau dusun, yang memungkinkan adanya pergaulan hubungan dekat. Di dalam masyarakat pedesaan khususnya desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh, keluarga mempunyai fungsi penting yaitu merupakan kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah sebagai kesatuan dalam masyarakat yang melakukan usaha-usaha produktif (Koentjaraningrat, 1984). Menurut pernyataan Kepala Desa Kaliwungu sudah ada perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten, dengan adanya legalitas tari Topeng dari Kaliwungu yang menjadi produk nilai tradisi dan nilai kebanggaan Kabupaten Lumajang, maka Desa Kaliwungu menjadi perhatian untuk pengembangan dan pelestarian seni budaya. Bahkan diakui tari Topeng sebagai aset budaya tradisi yang menjadi kebanggaan Kota Lumajang, sehingga perhatian dari kecamatan dan kabupaten hal yang sangat wajar. Keadaan masyarakatnya sangat menghormati dan menghargai nilai tradisi dan ritual, warga 95 % beragama Islam, namun masih bisa hidup selaras dengan kepercayaan bersih desa, ruwat dll sehingga sangat bisa hidup rukun dan saling menghormati (S. Rokayah, Wawancara, 2022).

Berdasarkan data yang sudah ditemukan penulis, tari Slempong Ornas terdiri dari 4-5 penari putra sebagai kelompok barisan, 1 penari sebagai badut, 1 penari sebagai nonik belanda, dan 1 sebagai kapten. Sehingga pada kelompok tari Slempong Ornas jumlahnya 7-8 orang penari, kelompok jaran kencak ini sangat populer di masyarakat yang di tanggap 1 paket Jaran Kencak, namun ada beberapa pertunjukan tari yang menjadi kelompok 1 paket. Perkembangan tari slempong Ornas sendiri hingga saat ini terus hidup, tumbuh dan berkembang sangat baik. Sehingga tidak hanya muncul di satu daerah. Pada perkembangannya tari Slempong Ornas juga bisa di tanggap sendiri pada waktu malam hari, masyarakat Kaliwungu menganggap bahwa kesenian merupakan pelengkap dari sebuah acara atau hanya berupa sebuah hiburan saja. Terutama perkembangan tari slempong Ornas.

Tari Slempong Ornas ini ada, untuk diregenerasikan kepada anak-anak guna menjaga aset kesenian di Kaliwungu. Tari Slempong Ornas bisa di tarikan tim remaja dan dewasa, namun tidak menutup kemungkinan kelompok barisan oleh anak-anak. Keistimewaan tari Slempong Ornas ini, memiliki kesan humoris, lucu pada saat menarikan atau dramatis badutnya. Bagaimana barisan dan kapten juga lucu dalam komunikasi bahasa, dari segi pola gerak, solah terlihat natural. Intensitas gerak bisa dikatakan masih sangat sederhana dari segi teknik tari. Tari Slempong Ornas sempat di

garap lagi oleh saudara Dwi Swarsiningsih, seorang Guru seni (alumni STKW Surabaya) pada tahun 2019, dengan harapan ingin mewujudkan tari Slem pang Ornas sebagai bentuk pertunjukan kelompok barisan anak-anak. Sekaligus merupakan langkah pelestarian untuk meregenerasikan pada anak-anak.

Masyarakat Kaliwungu menganggap bahwa tari Slem pang Ornas merupakan pelengkap dari sebuah acara hajatan warga yang berupa sebuah hiburan. Hal ini diketahui ketika melakukan tinjauan lapangan langsung menyaksikan sebuah pertunjukan tari Slem pang Ornas pada tahun 2010. Dalam pentas itu, acara hajatan seseorang warga menanggapi Jaran Kencak arak-arakan, 1 paket pertunjukan yang mana pada bagian tertentu adalah tari slem pang Ornas. Para pendukung ini tidak semuanya di desa Kaliwungu, ada yang dari desa Jatisari. Dll. Maka dapat disimpulkan bahwa pentas yang dilakukan setiap saat pentas arak-arakan dan di area tertentu kesemuanya itu untuk mencari lahan pencari nafkah.

Kesenian tradisional sebagai tuntutan warga kalau pentas lebih baik dan busana bagus masyarakat akan semakin naggap dan senang dengan hiburan warga, karena sebagian besar warga kalau naggap kesenian mereka bangga bisa naggap dengan acara hajatnya mereka, sehingga ada rasa bangga dalam jiwanya atau mereka mampu naggap merupakan warga yang mampu dalam status ekonomi. Yang menonton juga tidak hanya warga desa Kaliwungu saja tapi juga datang dari luar daerah Kaliwungu bahkan dari kecamatan di luar Tempeh (Sutik, Wawancara, 2022). Kesenian merupakan hasil totalitas kegiatan manusia untuk mencapai suatu kesejahteraan yang serba lebih indah. Untuk mencapai kesejahteraan yang serba lebih itulah manusia menggunakan akal dan fikiran untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan, Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan, kesenian tradisional dan kesenian hanya mungkin ada dalam suatu masyarakat dari macam-macam isi dari nilai-nilai tradisional yang memberi kehidupan sekelompok warga secara adat istiadat sebagai sistem simbol di daerah tersebut. Kesenian merupakan bagian kebutuhan hidup masyarakat desa Kaliwungu dalam mendapatkan rasa kesenangan dan keindahan.

Masyarakat Madura yang tinggal di Kecamatan Tempeh sebagian besar tinggal mengelompok di kantong-kantong desa. Salah satu desa yang ditempati oleh penduduk Madura adalah Desa Kaliwungu. Penduduk di desa Kaliwungu jauh lebih banyak daripada penduduk pribumi. Akibat dari banyaknya populasi masyarakat Madura, banyak kesenian kesenian Madura yang tumbuh dan berkembang di desa Kaliwungu diantaranya jaran kencana kerapan sapi dan sandur Madura yang didalamnya terdapat tari Slem pang Ornas. Jaran kencana adalah jenis kesenian yang tumbuh subur dan berkembang di kabupaten Lumajang. Hampir diseluruh desa di daerah Kabupaten Lumajang memiliki sanggar kuda kencana. Selain kesenian kuda kencana, kesenian kerapan sapi juga masih mendapat perhatian bagi penggemarnya. Dalam memperingati hari ulang tahun Lumajang, sudah menjadi ikon tahunan menggelar berbagai macam kesenian yang ada di kabupaten Lumajang, seperti tari Glipang Lumajang, dan Balempang.

Sebagai pengelola kesenian di Kabupaten Lumajang, memberikan sumbangan pikiran, motivasi, agar bisa tetap menjaga eksistensi kesenian tradisi Tari Slem pang Ornas, sehingga tari Slem pang Ornas ini tetap hidup berkembang dan tidak apriori terhadap pendapat orang lain, karena

pengaruh dari luar tradisi merupakan suatu tanda kemajuan. Menurut pernyataan nara sumber bahwa, Masyarakat Desa Kaliwungu dengan adanya perjalanan atau proses kesenian tradisional yang ada, sangat antusias dan peduli karena secara turun temurun, dari kakek buyut ngih ngoten, pun kebiasaan/jadi tradisi kesenian yang ada merupakan kebutuhan hajat warga yang ingin di lestarian (A. Sakriadi, Wawancara, 2022).

Dalam tari Slempong Ornas, variasi gerak, dialog, bahasa yang digunakan dapat dilakukan secara kreativitas penari secara spontan dalam sepele (janjian/Kencana) untuk membuat variasi dalam adegan yang akan menimbulkan kesan humoris dan lucu. Bisa tergarap dengan posisi berhadapan, berlawanan arah, dan bisa menggarap level-level hanya untuk menarik kesan penonton tertarik, lucu dan indah. Jadi kelompok penari Slempong Ornas, menurut pernyataan salah satu penari (nara sumber), serangkaian gerak yang dilakukan dalam adegan peragaan dilakukan gerak yang berulang-ulang atau secara improvisasi dengan gerak –gerak lucu ketika di pancing / direspon oleh penari lain atau oleh penonton. Alat musik yang dipukul oleh pemusik ini terdiri dari beberapa alat musik. Para pengawit atau pemusik untuk tari Slempong Ornas ini merupakan pemusik yang biasanya juga mengiringi Jaran Kencana'.

2. Makna Simbolik Tari Slempong Ornas

Tari Slempong Ornas adalah tari yang menggambarkan prajurit baris berbaris, ada kapten, ada nonik belanda, ada badut. Tarian ini digunakan untuk menghibur masyarakat, biarpun pada awalnya menurut nara sumber, bahwa tarian ini, merupakan sikap mengalihkan perhatian karena ada kejenuhan kerja paksa warga pribumi dengan belanda ingin membuat hiburan. Warga pribumi menirukan sikap dan perilaku belanda ketika cek baris berbaris, mengabsen peserta barisan, lengkap atau tidak, sehingga kapten membawa polpen dari kayu yang besar (Polpen Jumbo). Juga membawa buku untuk menuis daftar hadir (*ngabsen*).

Tarian ini digunakan untuk mencerminkan sikap dan perilaku dimana antar warga pribumi dan Belanda bersikap baik tidak bermusuhan. Sesuai dengan fungsinya dan rangkaian pertunjukan ada di dalam sajian Jaran Kencana, tetapi bisa berdiri sendiri pada pertunjukan malam hari, tetapi warga biasanya nanggap satu paket jaran kencana, sudah ada tari Slempong Ornas, tayup, jaran slining, dll sesuai pesanan yang nanggap. Kalau dulu konon tahun 1968-sampai dengan tahun 1980, sangat di gemari warga, di tahun 1990-an sampai sekarang tari Slempong Ornas tarian ini juga digunakan sebagai hajat warga kitanan, arak-arak jaran kencana, sunatan manten, sedekah bumi, HUT RI, dan acara hiburan lainnya.

Pertunjukan Tari Slempong Ornas, yang dalam sajianya merupakan satu paket dengan pertunjukan Jaran Kencana, namun tari Slempong Ornas yang diselenggarakan di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh Kab Lumajang, memiliki nilai budaya yang sebenarnya masih cukup relevan dengan perkembangan jaman sekarang ini. Seni tradisional untuk konsumtif pariwisata sudah sering kali di bicarakan sebagai fungsi hiburan yang memenuhi kebutuhannya untuk menyegarkan penonton dan apa adanya secara alami, seperti yang terjadi pada pertunjukan tari slempong Ornas di rasa masih

lekat dengan tradisionalnya. Pada posisi sebagai kemasan hiburan masyarakat atau wisata yang hadir menonton.

Tari Slempong Ornas sebagai seni pertunjukan tradisional untuk wisata yang menonton ya lebih menekankan pada kebutuhan keuntungan ekonomi, pragmatis. Bagaimana kalau tari Slempong Ornas di dampingi tentang produksi manajemennya, produksi seni pertunjukan tradisional dalam rangka pengembangan pariwisata. Seni pertunjukan tradisional di bagian dinilai budaya itu antar lain gotong royong, persatuan, dan kesatuan, musyawarah, dan pengendalian sosial. Nilai gotong royong dalam Tari Slempong Ornas tampak mulai dari pengumpulan perlengkapan pertunjukan, persiapan pentas dan terkait dengan urutan sajian pertunjukan yang terdiri dari beberapa paket pertunjukan ada Reok, Jaran Kencak, Jaran Slining, Tari Slempong Ornas, dan tayup dst, paket mana yang dihendaki warga yang menanggapi akan disiapkan Ketua kelompok kesenian tersebut dengan kompak dan kerjasama. Berbagai sumber estetis akan dimunculkan dan dibentuk dalam suatu wadah dan komunitas seni pertunjukan sehingga mendapatkan suatu nilai-nilai keindahan yang harmonis. Namun itu semua tidak semudah apa yang kita konsep sebelumnya, bahwa nilai-nilai keindahan itu muncul dengan mudah tanpa adanya suatu beban dan resiko yang terjadi akan datang. Berbagai macam peristiwa dan kejadian yang timbul baik didalam diri seni pertunjukan maupun diluar seni pertunjukan jelas merupakan bentuk proaktif dalam kehidupan dan pertumbuhannya. Itu semua adalah merupakan fenomena yang seharusnya kita kuasai dan kita terjemahkan dalam kehidupan kita dalam berkeinginan.

Tari Slempong Ornas di Kaliwungu kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sebagai bentuk seni tradisional memiliki beberapa unsur di dalamnya. Menurut Soedarsono, bahwa bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur gerak, ragam gerak tari, iringan tari, dramatik, rias dan busana, pola lantai, penari, serta properti serta tempat dan waktu pertunjukan. Tari Slempong Ornas sebagai bentuk seni memiliki beberapa unsur didalamnya. Unsur tersebut meliputi gerak, pola lantai, dialog, iringan, serta tempat dan waktu pertunjukan dan pendukung lainnya (Sudarsono, 1977).

Keberadaan tari Slempong Ornas, sangat berkaitan erat dengan kondisi masyarakat, pada awalnya Tari Slempong Ornas sebagai satu rangkaian pertunjukan Jaran kencak digunakan sebagai rangkaian sajian pertunjukan, sehingga tidak bisa terlepas sendiri dalam manajemen dan sajian secara utuh ada unsur dramatik yang menarik dan menjadi humoris penonton. Ketika itu kehidupan dan pola pikir masyarakat masih sederhana dalam mengekspresikan kesenian sebagai kebutuhan hiburan masyarakat yang punya hajatan. Seiring waktu kebutuhan itu menjadi legalitas di masyarakat siapa warga yang mampu menanggapi kesenian tersebut termasuk orang yang mampu, atau orang yang punya nadar, atau orang yang sengaja untuk tasyakuran karena sesuatu hal terkabulkan.

Berkenaan dengan simbol-simbol di dalam pertunjukan Tari Slempong Ornas, dalam pertunjukan tari Slempong ada syair-syair lagu, vokal, dialek bicara yang kesemuanya itu menggambarkan seorang pimpinan kapten yang mempersiapkan barisan karena tugas, dan harus disiplin untuk memimpin dan melakukan tugas dengan baik, antara masyarakat pribumi dan kompeni belanda, mereka menunjukkan saling kerjasama, harmonis dan tidak menunjukkan permusuhan. Bahkan

kekeluargaan yang tercermin dalam adegan tersebut. Pada hal sebenarnya ada nilai yang terungkap masyarakat pribumi ada satu kelelahan karena kerja paksa (tanam paksa).

Banyak ungkapan yang tercermin dalam percakapan dan adegan Nonik belanda dengan Kapten dan di wujutkan dalam gerakan-gerakan sebai tanda dan simbol, selain itu juga ungkapan peran badut yang banyak penonton tertarik karena rias dan busanaya serta karakter yang di bawaan menyentuh hati penonton, sehingga mereka semua terkesan lucu, humoris, menarik dan menyegarkan. Ada simbol percintaan antara nonik belanda dan kapten, sehingga adegan tersebut dianggap memiliki nuansa tersendiri ada daya pengaruh terhadap peristiwa kehidupan yang senyatanya. Bahwa manusia wajar mengalami percintaan dan sudah sewajarnya ada peristiwa percintaan anantara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan simbol kehidupan manusia diibaratkan makan keidupan secara kekeluargaan (Warga Kaliwungu, Wawancara, 2022).

Perbendaharaan gerak yang terungkap dan terekspresikan dalam tari Slem pang Ornas, bentuknya sangat sederhana, bagaimana penari melakukan sesuai dengan tema dan makna yang ingin disampaikan, misalnya gerakan bagis berbaris, ada unsur ketegasan, ada unsur pola silang gerakan (kanan-kiri), gerakan tangan yang memberi kesan tegas, lincah, dan disiplin dalam baris-berbaris, gerak Ornas yang lucu dan humoris vokabuler sederhana, bahkan ada unsur garis maju-mundur dan ada unsur level bawah (jongkok) untuk memberi ketegasan kesan yang ingin dicapai dalam adegan tersebut.

Dalam ungkapan gerak yang lain, terkesan sangat sederhana, namun yang sangat momentum adalah peristiwa-peristiwa yang disampaikan dengan maksud tertentu dengan lawakan pada setiap adegan lebih memebrikan unsur ucapan dan komunikasi bicara. Sehingga rasa estetikanya terkesan unik dan menarik, setiap peran penari memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan tokoh dan peran yang di bawaan. Bagaimana peran Ornas, Kapten, Nyoya besar, Kelompok parajurit dan mayor kesemuanya akan menjasi akumulasi dalam adegan dan peristiwa yang di bawaan. Hal ini yang menjadi mudah dipahami oleh penonton dan sifatnya komunikatif dengan penonton. Berdasarkan data yang penulis peroleh Jumlah anggota pada perkumpulan sandur madura desa Kaliwungu sebanyak 20 orang. Anggota tersebut terdiri pimpinan 1 orang, 7 orang pemusik, sutradara 2 orang, pelatih 2 orang dan sisanya sebagai penari. Meskipun ada pembagian tugas dan tanggung jawab tiap-tiap adegan, seorang pemusik bisa merangkap sebagai penari, seorang sutradara bisa merangkap sebagai penari. Jenis kelamin tari Slem pang Ornas dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang mana tari Slem pang Ornas atau prajurit Slem pang Ornas berjumlah 4 orang namun bisa juga dimainkan oleh laki-laki, kapten dan nyonya, bisa dimainkan laki-laki maupun perempuan, dan ornas dimainkan oleh 1 orang laki-laki.

Rias yang di aplikasikan dalam tari Slem pang Ornas adalah rias karakter penari, pemeran sesuai dengan karakter atau tokoh yang di bawaan, namun dalam kelompok tari baris, rias terkesan gagah, trampil, dan tampan layaknya sebagai seorang prajurit. Warna *eyeshadow* yang di gunakan mengambil warna menyolok sesuai dengan karakter, bagaimana karakter nyonya, kapten, mayor, Ornas (gecul) dan lucu semuanya di sesuaikan dengan karakter atau kesan yang ingin di tampilkan.

Beliau bapak Paiman mendesain baju dan sebagai penata rias dan busana tari termasuk juga yang membuat busana tari Slempong Ornas, Jaran Kencak, Reok, Jarang Slining, dan tayup semuanya banyak yang pesan kepada beliau. Pekerjaan beliau sebagai seniman penata busana dan rias sejak SMP, sudah mengeluti dikarenakan orang tuanya seniman terop, Jaran Kencak dan mengikuti tanggapan dari desa ke desa lain (Paiman, Wawancara, 2022).

Namun jenis riasnya untuk tari Slempong Ornas sangat sederhana bahkan mereka sering membuat pewarna dengan siwit dll, Mbak Sutik mengatakan bahwa rias sangat sederhana dulu jaman nya bapak, tapi sekarang sudah mengikuti perkembangan Jaman rias juga Cantik untuk peran Nyonya dan Kelompok Baris sudah memakai Rias wajah yang tampan dari bahan Make Up yang harga sedang (bisa di jangkau). apa ngak di sesuai kan dengan busana yang di pakai, bisa juga namun busana model nya sama hanya di ganti dikit. Warna lipstik pun digunakan warna merah karena agar terlihat cerah mencolok. Dalam pemilihan warna untuk rias dipilih yang mencolok agar terlihat oleh penonton sehingga meskipun dari jarak jauh atau pentas malam hari masih dapat menangkap gambaran ekspresi wajah penari (Sutik, Wawancara, 2022).

Garis-garis, goresan rias yang karakter gecul sangat mendukung agar terkesan lucu dan unik serta menarik oleh penonton. Bagaimana membangun jiwa yang gecul, lucu, dan menarik dari gaya estetika gerak di padu oleh rias dan busana menjadi kekuatan karakter yang utuh dan mengekspresikan secara totalitas dengan nilai kekuatan tradisional dan nilai simboliknya.

Pada adegan badut yang ada di tari Slempong Ornas yang lucu dan harmonis, menarik memberikan kesan indah, menarik, menghibur hati orang, membuat bahagia orang yang melihatnya, hal ini menggambarkan bahwa kehidupan itu sangat komplek ada yang lucu, indah, menarik, membuat bahagia ketawa dst. Makna simbolis yang terungkap dalam peristiwa tersebut, dengan sesosok manusia yang mengubah dirinya menjadi menarik dan beda dengan aslinya ada terkesan untuk memberikan penekanan untuk diamati secara serius. Membuat orang lain bahagia adalah sikap yang sangat arif dan baik ketika mereka mampu membuat orang lain merasa senang dan bahagia.

Menyadari hakekat hidup ada yang kompak ada yang biasa santai, untuk menjaga keseimbangan alam, masyarakat mewujudkan dalam bentuk kerjasama, kompak, dan serius disiplin. Hal ini tergambarkan pada adegan baris-berbaris di dalam ekspresi tari Slempong Ornas, bagaimana menggambarkan pada kehidupan yang kerja harus disiplin, baris berbaris merupakan perwujudan seorang karakter tentara baik individu maupun kelompok yang siap perang, dan mencerminkan disiplin yang tinggi dalam adegan tersebut. namun dibawakan secara tegas dan ekspresi gerak yang tegas, kencang, dan volumen yang pasti membentuk garis-garis pasti. Tekanan, tempo, dan dinamik yang tergarap secara gerak-gerak yang sederhana dan kompak serta tegas.

C. Pembahasan

Tari Slempong Ornas yang diselenggarakan di Desa Kaliwungu, dalam rangka apapun memiliki nilai budaya yang sebenarnya masih relevan dengan perkembangan jaman sekarang. Nilai kreativitas dan etnis lokal yang ada pada tari Slempong Ornas dalam segala

bentuk sangat sederhana, baik gerak, rias busana, properti. Dalam hal fungsinya pun juga mengalami perkembangan tidak lagi hanya sebagai sarana bersih desa, kesuburan, melainkan juga menjadi hiburan masyarakat. Tari Slem pang Ornas pertama kali (konon beliau pencipta) menurut nara sumber, dikembangkan oleh bapak Salang kemudian diwariskan kepada Bapak Senemo. Dan sekarang Bapak Senemo telah meninggal dunia pada tahun 2010 lalu.

Karakter tari Slem pang Ornas, merupakan sebuah kesan yang indah, menarik, lucu, humoris, dan ceria. Penonton bisa merasakan namun tidak semata-mata yang diamati secara fisik sebagai paku dan objek. Namun secara imajinasi penonton diajak menolah rasa sesuai dengan kepekaan penonton masing-masing. Dengan kata lain sebuah isi garap (kesan), merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dilihat oleh indra penglihatan namun dirasakan secara kepekaan yang dimiliki oleh penari dan penikmat tari (penonton). Dari karakter tari Slem pang Ornas yang ada, peneliti menangkap kesan yang ingin diperlihatkan dari Tari Slem pang Ornas. Kesan yang didapat peneliti adalah kekompakan seorang manusia (dewasa/ remaja) kepada penonton tentang peristiwa masyarakat pribumi (Jawa) dengan orang Belanda sebagai penjajah pada saat itu, yang ingin ditunjukkan melalui gerakan, dialog, dramatik, dan bahasa Madura seakan-akan dengan sungguh-sungguh peristiwa itu terekspresikan. Kesan tersebut juga didukung dengan tampilan gerak, rias, busana, properti, dan musik iringan. Kesan Global yang ditangkap oleh peneliti adalah tari Slem pang Ornas merupakan tari yang unik dan menarik dengan kekuatan nilai tradisional kerakyatan sebagai kekayaan lokal genius.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang bentuk pertunjukan Tari Slem pang Ornas di Desa Kaliwungu Kabupaten Lumajang, merupakan bentuk kesenian Tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Lumajang tepatnya di Desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh yang berlatar belakang pada kebudayaan Madura (dialek, dan bahasa Madura), dan bernafaskan hiburan dramatik.

Pada dasarnya bentuk pertunjukan Tari Slem pang Ornas Desa Kaliwungu merupakan bentuk pertunjukan kolektif yaitu kesenian yang menampilkan tari-tarian dan drama yang disertai dengan lawakan. Namun dengan adanya perkembangan Jaman dan banyaknya dunia hiburan yang disampaikan lewat media elektronik, serta kurangnya perhatian dari pemerintah membuat kesenian tersebut mengalami kemunduran dan menurut dari segi kualitas pertunjukan dan daya Tarik kebaruan.

Namun dari segi Eksotika pertunjukan untuk konsumtif wisatawan. Luar biasa suatu seni yang menjadikan nilai lokal kuat dan orisinalitas, hal ini akan diminati para wisatawan dan akan menjadi daya tarik tersendiri. Kondisi sekarang tari Slem pang Ornas

hanya menampilkan nilai seni secara hiburan dramatik, nuansa lucu, sehingga tari Slempong Ornas kalau ditelusuri dikit akan mengalami kepunahan, karena tidak perpublikasinya dengan baik, hal ini menjadikan catatan besar untuk para pimpinan dan pihak pemerintah bagaimana seni Tari Slempong Ornas menjadi kemasan eksotika dan laku terjual di pasar seni.

Dari kesan yang ditangkap oleh peneliti, kemudian akan memunculkan pesan yang diterima di benak peneliti. Adapun pesan yang terkandung dalam tari Slempong Ornas antara lain :

1. Pesan moral untuk masyarakat yang ingin mengapresiasi dan melihat sejarah ketika masyarakat Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda terjadi konflik, namun bentuk kesenian ini yang tergarap justru bagaimana masyarakat pribumi ada keharmonisan dengan bangsa Belanda terkait dengan gladen baris-baris (berlatih baris-berbaris). Bangsa pribumi dilatih dengan mental disiplin, serius, dan tegas dalam sikap. Hal ini diwakili oleh gerakan penari yang mengekspresikan, satu sikap tegas, dialog, bahasa Madura dan bahasa Indonesia merupakan pengembangan dari gerakan yang diekspresikan secara keseluruhan.
2. Melalui musik iringan tari Slempong Ornas, yang ciri khas merupakan kekayaan masyarakat Kaliwung-Lumajang yang perlu dilestarikan, sebagai salah satu ciri khas Kabupaten Lumajang. (kenong telok).
3. Estetika atau keindahan tari Slempong Ornas menurut Peneliti, estetika tari nya bisa dinilai dari gerak yang sederhana, namun unik keindahan nya dengan motif gerak dan bagaimana cara penari melakukan / mengekspresikan. Selain itu estetika tari Slempong Ornas dapat diamati dari keindahan busana, rias yang dipakai memiliki kekhasan yaitu memakai busana badut, busana tari, busana kapten, dan busana nonik Belanda. dengan diperkuat rias yang lucu dan gedulan (seperti badut).

Selain itu, masyarakat dalam keseharian identik dengan segala macam peristiwa yang dikatakan rumit atau tertekan ketika masa penjajahan, namun masyarakat membuat hiburan dan menghibur Belanda dengan gaya etnik dan bentuk ungkapan kesenian yang mereka ciptakan. Memang terdapat beberapa kelompok yang sangat membutuhkan kerjasama, kekompakan dalam proses persiapan maupun pementasan. Kelompok Jaran Kencak merupakan kelompok terbesar yang menjadi skenario, pimpinannya, namun hal ini tidak ada kendala atau masalah dalam proses berkesenian.

Dewasa ini dengan pola pikir masyarakat yang semakin maju, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut antara lain meliputi, transformasi budaya, perkembangan teknologi yang semakin

maju dan inovasi IT 4.0(dunia IT), serta pandanagn hidup yang berkembang. Dampak ini juga berpengaruh pada konsidi seni tradisional yang ada di desa Kaliwungu, baik dari segi gerak, rias busana, sound sistem, pendukung pertunjukan.

Nilai gotong royong yang timbul secara spontan dari setiap warga masyarakat sebenarnya terdorong oleh adanya kesadaran mereka tentang kewajiban sosial, moral, pikiran, perilaku masyarakat untuk memberikan tenaga dan sumbangan materi supaya terlaksana kegiatan seni budaya Tari Slem pang Ornas. Dengan demikian bentuk niali yang terungkap tentang gotong royong yang berupa kesepakatan, kerja bakti, saling mendukung adalah bermaksud mencapai suatu tujuan yang merupakan kepentingan bersama. Perwujudan dari bentuk kegiatan ini memperlihatkan bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun hasil gotong royong akan dinikmati masyarakat bersama.

Jiwa musyawarah juga tampak ketika mau pertunjukan Jaran kencak atau tari Slem pang Ornas, misalnya jauh hari merundingkan di mana kelompok kesenian ini kan pentas dan mempersiapkan sarna dan prasarana juga membagi tugas. Membicarakan persiapan arah jalaya arak-arakan dan bgm pesan si warga yang menaggap minta apa saja di penuhi dan di persiapan. Sekaligus berapa dana yang di inta dari si penaggap selanjutnya di bahas dan di bagi untuk kebutuhan pentas dan juga untuk insentif (HR) pendukung. Semua di pimpin salah satu orang yang dipilih dan di percaya untuk sebagai ketua kelompok. Kelompk bermusyawarah untuk mempersiapkan biarpun ada yang berbeda pendapat namun akhirnya sepakat dengan keputusan bersama.

Pembahasan tentang struktur dan makna simbolis, itu sebenarnya sangat menyimpan misteri, ada berberapa hal yang masih beklum terungkap ketika sajian tari Slem pang Ornas menjadi sajian tari rakyat sejak Jaman belanda. Di kemas dengan gaya bahasa madura yang humoris, konon menurut nara sumber fungsinya untuk menghibur belanda. Luar biasanya santunnya masyarakat pribumi bangsa Indonesia sudah di jajah tidak mengadakan perlawananana, namun justru menghibur belanda. Apa sebagai startegi bangsa kita yang tidak berdaya, untuk mengelabui Penjajah Belanda. Hal ini merupakan masalah yang sangat jarang dibicarakan, mungkin ada beberapa yang sangat mendasar sehingga perlu mendapat perhatian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pengelolaan kesenian tradisional daerah, perlu mendapat perhatian khusus, dan pembenahan, pembinaan dari dalam komuniatas seni tradisional tersebut. Pengembangan citra seni tari Slem pang Ornas dapat ditopang dengan pengelolaan yang baik, tentang manajemen, seniman, sarana prasarana, publikasi, yang bisa mengembangkan tujuan dan cita-cita masyarakat. Setelah peneliti menguraikan penelitian hasil pada BAB III, maka dapat disimpulkan:

1. Tari Slem pang Ornas desa Kaliwungu Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berbentuk tarian rakyat. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tari rakyat ini merupakan wujud karya seni (Tari tradisional) yang hidup, berkembang di kalangan masyarakat desa. Wujud garapannya mengekspresikan tentang kehidupan masyarakat pedesaan dimana dimasa penjajah belanda antara warga pribumi dan belanda, dengan adanya tanam paksa (kerja paksa) yang dilakukan penjajah belanda. Pola garap mencerminkan satu sikap, perilaku kehidupan masyarakat pribumi dan belanda baik secara pribadi atau sosial maupun secara kolektif.
2. Pada dasarnya bentuk pertunjukan tari Slem pang Ornas desa Kaliwungu Kecamatan tempeh Kabupaten Lumajang merupakan bentuk pertunjukan kolektif yaitu kesenian yang menampilkan tari-tarian, drama, yang disertai dengan lawakan, di iringi musik pendukung kenong telok yang ciri khas. Namun dengan adanya perkembangan jaman dan banyaknya dunia hiburan yang disampaikan lewat media elektronik, serta kurangnya perhatian dari pemerintah bahwa kesenian ini bisa sebagai penumbuh ekonomi kreatif dan menjadi aset kunjungan wisata budaya yang menarik. Pengamatan peneliti bahwa tari Slem pang Ornas mengalami sedikit kemunduran dari peristiwa Covid -19, hampir 2 tahun tidak produktif tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terbukti menurut nara sumber, pentas atau pertunjukan tari Slem pang Ornas dalam 1 bulan hampir 25 X pentas. namun akhir- akhir ini karena Covid menjadi berkurang dratis.
3. Tari Slem pang Ornas adalah sebuah tari dari kesenian yang diangkat sebagai wujud rasa ketidakpuasan dan kebersamaan yang terkemas dalam pertunjukan terhadap belanda. Yang merupakan ungkapan simbol kepahlawan tentang peran serta tentara dalam disiplin baris berbaris, menggambarkan kebersamaan dalam pendidikan baris berbaris pada waktu itu yang di bumbui dengan sindiran, lawakan, dramatik, yang menarik. Tari ini sebagai pendukung dalam satu paket sajian arak-arakan Jaran Kencak. Tari Slem pang Ornas sebagai salah satu khas Kecamatan Tempeh desa Kaliwungu. Tarian ini di cetuskan sekitar tahun 1959. Hampir sama perkembanganya dengan tari Topeng dalang atau Jaran kencak, Menurut Bapak Senemo (almarhum).
4. Tari Slem pang Ornas adalah sebuah pertunjukan tari yang memiliki beberapa médium, gerak, suara, dramatik, dan lawakan. Nilai-nilai tari Slem pang ornas yang memiliki karakter yang multi dan unik serta menarik sebagai apresiatif masyarakat kemampuan untuk memberikan repons. Guna memperkirakan nilai estetik suatu karya seni atau kondisi lingkunganya. pernah di garap oleh sdr Dwi Swarsiningsih, alumni mahasiswa STKW S, untuk disajikan dalam pentas lomba MGMP, sehingga pesertanya dipilih anak-anak dengan tujuan untuk melestarikan dan meregenerasi, dalam perkembanganya secara tidak langsung

pertunjukan ini di tonton masyarakat luas dinikmati disajikan sebagai produk seni untuk wisata budaya tradisional. Dengan judul tari Gladen, (latihan baris berbaris). Kemudian tujuan yang lain adalah mencari identitas Kaliwungu-Lumajang di dalam bidang tari.

Sebagai saran maka dalam rangka mewujutkan kesenian nasional dan local genius antara lain di tempuh usaha: menggali, melestarikan, dan mengembangkan tari tradisional sehubungan dengan hal tersebut:

1. Sangat di butuhkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat untuk sadar tentang kesenian,yaitu dengan membantu mengembangkan kesenian tradisional di awali dari dearah masing-masing.
2. Perlunya pendokumentasian tari daerah, agar tidak mudah tergilas arus globalisasi, dan dunia TikTok.
3. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan tari Slempong Ornas, di programkan secara rutin, bertahap, berkesinambungan, dan di evaluasi.
4. Di daerah Kaliwungu-Kabupaten Lumajang perlu dijadikan desa wisata yang kreatif serta produktif dengan kesenian tradisionalnya karya seni sebagai komoditi (dagangan) dan pengembangan UMKM ketrampilan keripik, asesoris dll.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Instansi Pemerintah Desa Kaliwungu hingga Kabupaten Lumajang, nara sumber yang berkenan memberikan data yang dibutuhkan serta pihak-pihak yang telah memberi dukungan moral dan financial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Z. (2022). *Eksistensi seni tradisional dan ritual, seni arak-arakan, seni lawak* [Komunikasi pribadi].
- Bouvier, H. (2002). *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Forum Jakarta-Paris. Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan-Yayasan Obor Indonesia.
- Han, J., & Kamber, M. (2006). *Data Mining: Concepts and Techniques Second Edition*. Morgan Kaufman Publisher.
- Humardani, G. (1991). *Pemikiran dan Kritiknya*. STSI Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Langer, S. K. (1957). *Problems of art Ten Philosophical Lectures*. Charles Scribner's Sons.
- Mery, L. (1986). *Elemen Elemen Dasar Komposisi Tari, Terjemahan Sudarsono*. Lagaligo Inti Yogyakarta.
- Paiman. (2022). *Busana Tradisional* [Komunikasi pribadi].
- Rokayah, S. (2022). *Startegi Pelestarian Budaya Di Desa Kaliwung* [Komunikasi pribadi].

- Sakriadi, A. (2022). *Penciptaan Tari Tradisional* [Komunikasi pribadi].
- Sedyawati, E. (1980). *Pertumbuhan Seni Tradisi*. Sinar Harapan.
- Sudarsono, R. M. (1977). *Tari tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan-Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sumardjo, J. (2001). *Seni Pertunjukan Indonsia, Suatu Pendekatan Sejarah*. STSI Pres.
- Sutik. (2022). *Kesenian Jaran Kencak dan Tari Slem pang Ornas* [Komunikasi pribadi].
- Warga Kaliwungu. (2022). *Keterangan Seni Tradisisonal Di Kaliwungu* [Komunikasi pribadi].
- Waskito, H. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.